



SALWA

Berjuang melanjutkan pendidikannya,
meskipun rintangan menghadang

Disusun Oleh:
Kurikulum Pendidikan Palestina

KUWAIT SCHOOL GAZA



Pagi itu, 7 Oktober 2023, Salwa bersama teman-temannya berangkat ke sekolah, Kuwait School di Gaza. Mereka terlihat bahagia untuk memulai hari. Mereka mengenakan seragam dengan rapi, sambil membayangkan pelajaran dan tawa canda bersama.



Salwa tidak pernah membayangkan bahwa itu adalah hari terakhirnya ke sekolah. Hari itu, perang meletus. Ledakan demi ledakan menghancurkan sebagian besar kota, termasuk sekolahnya yang rusak berat akibat pengeboman.

Hidup Salwa berubah drastis. Tanpa ruang kelas, tanpa bertemu langsung dengan guru, dan tanpa teman-teman yang biasa berbagi tawa dan cerita. Salwa berusaha bertahan dan terus belajar dari tempat pengungsian secara daring.



Itu pun tidak mudah, diantara koneksi internet yang sering terputus, listrik yang sering padam, dan dentuman bom yang menggema, Salwa tetap semangat belajar. Bahkan Salwa berjalan jauh ke pelabuhan untuk membeli kartu internet yang mahal demi terus belajar.



Ketika gencatan senjata diumumkan pada Januari 2025, secercah harapan tumbuh di hati Salwa. Meski keadaannya menyakitkan, Salwa mulai menata ulang hidupnya. Belajar kembali di malam hari, bahkan ketika suara bom masih kadang terdengar.



Suatu hari, Salwa menemukan bahwa bekas gedung Tal Al-Zaatar telah dijadikan sekolah tenda. Jaraknya hanya 20 menit dari rumahnya. Di situlah, untuk pertama kalinya setelah berbulan-bulan, Salwa bisa merasakan suasana belajar yang nyata. Kembali bertemu guru, mendiskusikan pelajaran, dan tertawa bersama teman-temannya.

Walaupun segalanya terbatas, tapi Salwa dan teman-temannya tetap bersyukur. Mereka mempersiapkan diri menghadapi ujian Tawjihi, penentu masa depan mereka sebagai remaja Palestina.



Masa depan mungkin tak pasti, tetapi tekad mereka untuk terus belajar tak akan padam, meski Israel terus berusaha menghentikan mereka.

Perang di Gaza yang sekarang disebut Genosida telah menghancurkan masa depan banyak anak muda Palestina. Ribuan pelajar, mahasiswa, dan guru menjadi korban, ada yang terbunuh dan terluka. Banyak sekolah dan kampus hancur, sehingga belajar pun menjadi hampir mustahil dilakukan.



Di balik semua itu, ada harapan, mimpi, dan hak anak-anak untuk belajar yang ikut dihancurkan.

Setelah membaca cerita tentang Salwa, seorang pelajar seusia kalian yang tetap ingin belajar meski hidup dalam keterbatasan, sekarang mari kita diskusikan bersama.

1. Menurutmu, apa rasanya jika kamu tidak bisa bersekolah karena sekolahmu dibom?
2. Mengapa penting untuk kita tahu apa yang terjadi di Palestina?
3. Menurutmu bagaimana sikap seorang remaja ketika melihat situasi seperti ini?
4. Bagaimana caramu menunjukkan solidaritas sebagai remaja?



